

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Islam**

Dari berbagai fakta empiris yang ada, kerusakan lingkungan hidup sedang dan akan terus terjadi seandainya kita tidak melakukan apa-apa. Faktor utama terjadinya berbagai krisis ekologi ini dikarenakan perspektif manusia dalam melihat alam yang cenderung bersifat antroposentris.

Berbagai cara telah dilakukan untuk memperlambat laju kerusakan lingkungan baik teknis, kebijakan, maupun dengan memperjuangkan etika lingkungan seperti ekosentrisme yang menjadi *anti thesis* dari etika antroposentrisme.

Untuk mengatasi problematika ini, seluruh komponen masyarakat harus menanamkan kesadaran, mengubah sikap dan perilaku dalam memanfaatkan serta memperlakukan alam sekitar. Krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dengan alam semesta. Secara singkat setiap warga di planet bumi ini dalam upaya mengelola sumber daya alam dalam lingkungan hidup harus berdasarkan etika lingkungan demi kelangsungan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Islam adalah agama yang universal, yang misinya adalah rahmat bagi seluruh penghuni alam (*rahmatan lil 'alamin*). Universalitas Islam ini difahami sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan yang meliputi prinsip ajaran yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

Dalam hal ini setiap muslim menyakini bahwa diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, memiliki tanggung jawab imani kepada Allah untuk mencari solusi dari krisis ekologi yang terjadi, dan tentu saja dengan perspektif Islam dengan merujuk pada sumber normatif agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada dasarnya materi ekologi sudah ada dalam Islam baik itu bersifat eksplisit maupun implisit, hanya saja materi-materi ini masih sebatas pemahaman dan belum sampai pada tahap penghayatan serta pengaktualisasian dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan konsep-konsep Islam terkait permasalahan lingkungan hidup dibutuhkan sebuah metode yang relevan, dan pendidikan Islam adalah salah satu alternatif yang paling strategis dan potensial. Karena, Agama Islam mengandung suatu potensi yang mengacu dua fenomena perkembangan: *Pertama*, potensi psikologis dan paedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas baik dan mengandung derajat mulia melebihi makhluk lain. *Kedua*, potensi pengembangan kehidupan sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis, kreatif dan responsif terhadap lingkungan baik *alamiyah* maupun *ijtima'iyah* (sosial)

dan kedudukan Tuhan menjadi potensial sentral perkembangannya.<sup>90</sup> Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan lingkungan hidup atau pendidikan ekologi khususnya diruang lingkup sekolah.

Secara umum, Pendidikan lingkungan hidup atau pendidikan ekologi adalah pendidikan yang membantu peserta didik memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan alamnya serta meningkatkan kesadaran untuk melestarikan dan menjaga keseimbangannya.<sup>91</sup> Adapun dalam konsep pendidikan lingkungan dalam Islam, berangkat dari landasan teologis yang menjadi ideologi dan jalan hidup (*way of life*) seorang muslim. Dari landasan ini permasalahan lingkungan dianalisis secara komprehensif mulai dari akar permasalahannya hingga solusi untuk menyelesaikannya.

Analoginya, sebuah mesin yang paling mengerti tentang komponen-komponen yang ada di dalamnya adalah perusahaan yang memproduksi mesin tersebut, sehingga pemeliharannya harus mengikuti panduan perusahaan, dan ketika terjadi kerusakan semestinya diserahkan kepada pihak perusahaan dalam proses perbaikan. Begitu juga dengan manusia serta alam semesta ini, segala sesuatunya wajib untuk mengikuti panduan dari Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, manusia, dan kehidupan, dalam proses pemeliharaan hingga penyelesaian berbagai problematikannya.

---

<sup>90</sup> H.M. Arifin., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2

<sup>91</sup> ST.Vembriarto (et.all), *Kamus Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo Persada,1994), h.48

## **B. Aktualisasi Ekotauhid dalam Pendidikan**

Untuk merealisasikan konsep pendidikan ekologi Islam yang pertama dilakukan adalah menanankan tauhid pada anak didik karena tauhid adalah fondasi utama Islam itu sendiri. Menurut Islam, inti agama adalah penerimaan doktrin dan pengamalan nyata tauhid dalam semua domain kehidupan dan pemikiran manusia.<sup>92</sup> Dalam aspek ekologi, tauhid diaplikasikan dalam term ekotauhid atau ekoteologi<sup>93</sup>. Ekotauhid (ekoteologi) adalah sebuah pandangan hidup (*world view*) yang terlahir dari relasi integratif antara Allah, Manusia dan Alam semesta.

Sebagai pandangan hidup, tauhid memandang alam semesta berasal dari Allah, dalam genggamannya Allah, dan akan kembali kepada-Nya, segala bentuk berpusat kepada-Nya. Dengan demikian, memperbaiki (konservasi) alam sama dengan berbuat baik kepada dirinya sendiri, sebaliknya setiap tindakan destruktif terhadap alam sama dengan berbuat dzalim kepada Tuhan dan kepada dirinya sendiri. Term *kufur* dengan berbagai kata turunannya seperti yang tersebar dalam banyak ayat al-Qur'an sama dengan tidak bertanggung jawab atau membiarkan karunia Allah, termasuk nikmat lingkungan hidup. Dari sinilah titik tolak tauhid memandang relasi antara manusia dan Tuhan.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Osman Bakar, *Tauhid and Science: Islamic Perspective on Religion and Science*, terj. Yuliani Liputo & M.S. Nasrullah, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h.30

<sup>93</sup> Term ekotauhid digunakan Sukarni dalam "*fiqh lingkungannya*" sementara dalam buku "*Agama Ramah Lingkungan*" Mujiono Abdillah menggunakan term ekoteologi walaupun menggunakan term yang berbeda namun penulis melihat secara substansi sama.

<sup>94</sup> Sukarni, *op.cit.*, 187

Karena yang menjadi fokus kajian dalam pendidikan ekotauhid adalah alam semesta, maka objek yang paling relevan untuk mengkonstruksi pemahaman tersebut adalah dengan pendekatan alam semesta itu sendiri.

Alam semesta adalah fasilitas yang disediakan Tuhan untuk mengenal ciptanya sekaligus pencipta manusia sebagai komponen alam di dalamnya. Tanpa mengenal ciptaan-Nya akan sulit bagi seseorang meyakini secara baik, akan lebih banyak berkhayal dan menghasilkan berbagai pendekatan kepada Tuhan tidak seperti yang dicontohkan oleh Nabi dan Rasul. “Kenalilah ciptaan Allah dan jangan mengenali Dzat-Nya” Alam adalah semua hal yang ada disekitar manusia, alam mudah diamati, mudah diraba, mudah dirasakan, mudah ubah dan diberi perlakuan. Tidak mengherankan jika pada akhirnya perintah eksplorasi fenomena alam ini menjadi salah satu bentuk dakwah para Nabi dalam mengenalkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam.<sup>95</sup>

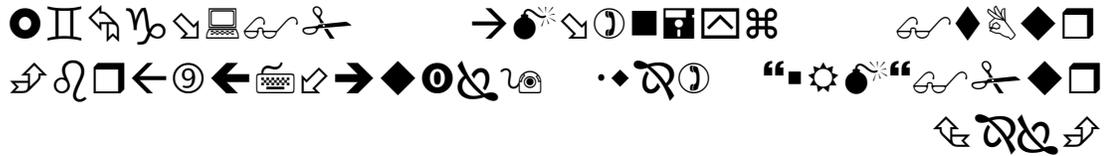
Metode membangun pemahaman tauhid dengan perantara alam adalah metode yang telah terbukti dalam sejarah umat manusia dan hal ini diabadikan Allah SWT dalam Q.S.al-An’am:73-79 tentang kisah pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim as. Perkenalan dengan Sang Pencipta inilah yang menjadi modal utama untuk membangun pemahaman-pemahaman selanjutnya.

Setelah pemahaman tentang tauhid telah terkonstruksi dalam diri anak didik, selanjutnya guru memberikan pemahaman dengan menjelaskan maksud dan tujuan tuhan untuk menciptakan manusia.

---

<sup>95</sup> Ulfah Utami, *op.cit.*, h.3

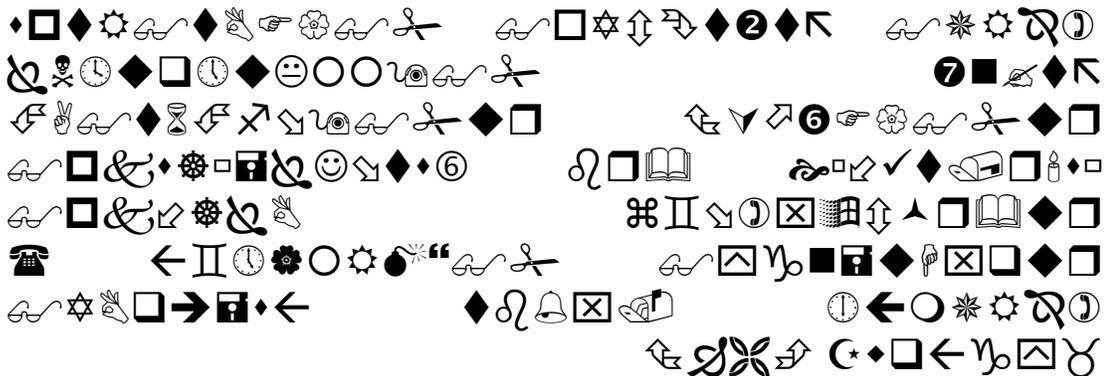
Dalam Q.S. Adz-Dzariyat(51): 56, Allah berfirman:



Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia tidak lain adalah untuk menyempurnakan ketaatan kepada-Nya. Dan fungsi manusia sebagai *khalifah* dalam hal ini adalah misi ekologis.

Dalam pengelolaan lingkungan hakikatnya manusia berperan sebagai mandataris Tuhan atau sebagai kepanjangan tangan Tuhan. Tegasnya, peran ekologis manusia adalah sebagai pengelola lingkungan yakni sebagai penerima mandat, amanah dari Tuhan untuk mengelola lingkungan secara langsung.<sup>96</sup>

Rumusan ini didasarkan pada firman Allah Q.S.al-Ahzab (33) :72



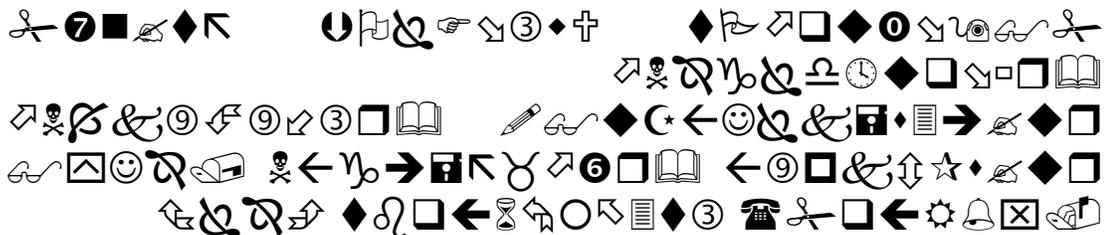
Kata kunci dari ayat ini adalah amanah, dalam konteks ayat ini amanah berarti mandat dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk

<sup>96</sup> Mujiono Abdillah, *Op.Cit.*, h.201

berakal. Manusia menyadari bahwa dirinya mampu mengembannya karena ia merupakan makhluk rasional yang mampu bertanggung jawab.

Menurut Wahjoetomo Allah SWT menciptakan manusia sebagai *khalifah* dan menjalankan misi untuk mengelola alam semesta ini dengan sebaik-baiknya. Segala sesuatu di bumi ini memang diciptakan oleh Allah untuk digunakan manusia dalam mengarungi kehidupan.<sup>97</sup> Karena bumi ini merupakan amanah yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka kita sebagai manusia jangan sampai merusaknya, karena kelak anak cucu kita yang akan mendiaminya. Dan dikemudian hari pengelolaan lingkungan akan dimintai pertanggung jawabannya.<sup>98</sup>

Dalam Q.S. Yaasiin (36): 65, Allah berfirman:



Pilar-pilar keberimanan seseorang hasil pengembangan dari teologi

lingkungan Islam (*ekotauhid*) antara lain “Hakikat” orang yang beriman adalah orang yang percaya bahwa:

1. Lingkungan merupakan hasil karya cipta *Ilahi Robbi*, bukan merupakan hasil proses evolusi yang bersifat materialistis.

<sup>97</sup> Wahjoetomo, *Islam dan Hukum Keseimbangan*, (Jakarta, PT.Grasindo, 1994), h.43

<sup>98</sup> M.Abdurrahman, *Op.Cit.*, h.138

2. Hakikat lingkungan adalah keseluruhan diluar suatu organisme, baik yang fisik maupun yang buatan. Lingkungan bukan hanya lingkungan manusia melainkan lingkungan seluruh spesies baik di planet bumi, angkasa luar dan luar angkasa. Bumi menyakini sebagai ruang kehidupan, sementara luar angkasa (langit) diyakini sebagai pelindung kehidupan.
3. Tuhan memiliki keterhubungan yang sangat kuat dengan lingkungan. Tuhan adalah pemilik hak paten sebagai pencipta lingkungan pertama. Sedangkan manusia hanyalah sebagai ciptaan kedua lingkungan. Kemudian, Tuhan adalah pemilik potensial lingkungan yakni pemilik tanpa aktualisasi kepemilikan, tanpa pamrih. Selanjutnya, Tuhan adalah pemelihara lingkungan, sedangkan aktualisasi kepemeliharannya diserahkan kepada tim manajemen sunnah lingkungan. Tim manajemen sunnah meliputi *niche*<sup>99</sup> ekologis setiap komponen ekosistem dan daur energi.
4. Manusia adalah makhluk multidimensi yakni makhluk berdimensi biotik, rasional, moral dan spiritual. Sehingga *niche* ekologis manusia tidak sama dengan makhluk lainnya. Manusia ditempatkan secara proporsional dalam lingkungan bukan sebagai penguasa lingkungan tetapi sebagai salah satu komponen lainnya. Akan tetapi justru dengan kelebihan tersebut manusia

---

<sup>99</sup> *Niche* merupakan tempat makhluk hidup berfungsi di habitatnya, bagaimana cara hidup, atau peran ekologi makhluk hidup tersebut. Jadi pada dasarnya makhluk hidup secara alamiah akan memilih habitat dan relung ekologinya sesuai dengan kebutuhannya, dalam arti bertempat tinggal, tumbuh berkembang dan melaksanakan fungsi ekologi pada habitat yang sesuai dengan kondisi lingkungan (misalnya iklim), nutrisi, dan interaksi antara makhluk hidup yang ada.

memiliki tanggung jawab sebagai pengelola, pelestari dan pelindung lingkungan. *Niche* ekologis manusia dipertanggung jawabkan manusia bukan hanya secara ekologis belaka melainkan juga dipertanggung jawabkan secara spiritual religius kepada Allah Pencipta, pemilik dan pemelihara lingkungan.<sup>100</sup>

Jika kita melacak akar pemikiran ekotauhid tidak terlepas dari etika lingkungan yang menjadi anti thesis dari antroposentrisme yaitu ekosentrisme (*the deep ecology*) dan berbagai variannya. Jika dalam perspektif antroposentrisme yang memiliki nilai di alam semesta hanya manusia, sehingga menumbuhkan sikap superioritas manusia dan memandang alam hanya sebatas instrument untuk memenuhi segala keinginan manusia. Ekosentrisme, menolak itu menurut ekosentrisme yang memiliki nilai dan wajib diperlakukan secara moral bukan hanya manusia tetapi seluruh komponen lingkungan baik itu biotik maupun abiotik, bahkan lebih ekstrim etika ini menganggap manusia hanya komponen kecil dari alam.

Etika ekosentris sendiri lahir dari *world view* Barat yang memandang dunia dan kehidupan dalam perspektif materialisme, dikotomistis, desaklarisme, pragmatisme, dan menafikan kebenaran metafisik.<sup>101</sup> Peradaban masyarakat modern yang pada dasarnya merupakan peradaban yang mengabaikan ketundukan kepada

---

<sup>100</sup> Mujiono, *op.cit.*,223

<sup>101</sup>Lihat, Hamid Fahmi Zarkasyi, *liberalisasi pemikiran Islam*, (Ponorogo: Center for Islamic Occidental Studies (CIOS).) h.6

sang pencipta Alam. Bagi mereka materi adalah segala, bahkan kesadaran jiwa dan intelektualitas dianggap sebagai produk dari materi.<sup>102</sup>

Sekilas, tidak ada yang bermasalah dengan etika ekosentrisme, karena etika ini memperjuangkan keseimbangan dan kesamaan hak pada alam. Namun jika kita melihatnya dengan kaca mata tauhid secara holistik-integralistik maka teori ini cenderung “*atheis*” karena tidak mengakui adanya eksistensi “Dzat” yang menciptakan dunia, seandainya-pun ada “Dzat” itu tidak termasuk dalam sistem kehidupan. Dan ini secara fundamental berbeda dengan Islam yang mengakui Allah sebagai Pencipta, Pemilik, sekaligus Pemelihara lingkungan. Sehingga, ekosentrisme berpotensi menanamkan nilai-nilai animisme dan dinamisme. Ekosentrisme juga berimplikasi menurunkan derajat manusia, karena menyamakan dengan makhluk yang lain padahal Allah telah menempatkan manusia ditempat yang tinggi sebagai *khalifah* di muka bumi. Disinilah perbedaan fundamental antara konsp ekosentrisme dengan ekotauhid, walaupun dari sejarah lahirnya term ekotauhid tidak lepas dari istilah ekosentrisme yang telah ada, namun menurut penulis disini terjadi “Islamisasi” istilah untuk mempermudah pemahaman masyarakat dalam konteks etika ekologi.

Dalam merealisasikan konsepsi ekotauhid dalam pendidikan lingkungan kurikulum pendidikan harus terintegrasi dengan konsep-konsep pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam khususnya dilembaga-lembaga pendidikan Islam. Terkait dengan metode penerapannya bisa dengan menjadikannya sebagai bidang

---

<sup>102</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Islam Melawan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Resis Book, 2007), h. 2

study tersendiri, maupun dengan mengintegrasikannya dalam setiap mata pelajaran yang relevan.

### **C. Metode Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup**

Islam adalah sebuah agama yang memiliki konsep komprehensif yang wajib dijadikan pedoman oleh umat manusia, baik itu yang bersifat vertikal/*Tauhid* (hubungan manusia dengan Allah), maupun yang bersifat horizontal/*Muamalah* (hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta).

Untuk merealisasikan konsep Islam dalam pendidikan lingkungan kita dapat mengacu pada beberapa tahapan yang dituangkan dalam buku *Akhlaq Lingkungan* sebagai berikut:<sup>103</sup>

#### 1. Mengajarkan

Pemumbuhan akhlak lingkungan mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai terkait perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Seseorang untuk dapat memiliki kesadaran dan melakukan perilaku ramah lingkungan terlebih dahulu harus mengetahui nilai-nilai penting lingkungan bagi kehidupan dan bagaimana pengolahannya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya.

Proses pengajaran mengenai lingkungan ini bisa dilakukan secara langgung, baik melalui memberikan informasi dengan pembelajaran maupun penugasan melalui

---

<sup>103</sup> Muhjiddin Mawardi, dkk, *op.cit.*, h.28

pembacaan berbagai referensi. Bahkan pengajaran ini dapat dilakukan dengan melihat secara langsung ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) yang ada disekitar kehidupan kita.

## 2. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral dan spiritual. Dalam konteks penumbuhan akhlak lingkungan metode ini sangat penting karena akhlak merupakan kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (*behavioral*). Metode ini didasari pada pemahaman tingkah laku anak mudah dimulai dengan meniru (*imitation*) sejak masih kecil. Apa yang disampaikan oleh orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari sekitarnya, khususnya yang terdekat dan memiliki intensitas dan rasionalitas tinggi.

Dalam konteks penumbuhan akhlak lingkungan keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Bagaimana mungkin orang lain akan dapat menumbuhkan akhlak lingkungan dalam dirinya kalau orang yang mengajarkannya tidak pernah bersikap dan berperilaku yang diajarkannya. Pentingnya keteladanan ini sesuai dengan *adagium* bahwa satu keteladanan lebih berharga dibanding seribu nasehat.

## 3. Pembiasaan

Unsur penting bagi penumbuhan akhlak adalah bukti dilaksanakannya nilai-nilai normatif akhlak itu sendiri. Penumbuhan akhlak akan dapat terlaksanakan apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang

melekat pada diri seseorang. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan secara bertahap dan di mulai dari hal yang ringan dan mudah. Untuk ini diperlukan suasana atau tempat yang mendukung bagi terciptannya proses pembiasaan. Penyediaan fasilitas, penempelan papan petunjuk, himbauan larangan, brosur, dan lain sebagainya dapat dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kolektif untuk secara bersama membiasakan perilaku ramah lingkungan.

#### 4. Refleksi

Akhlak lingkungan yang akan dibentuk oleh pertumbuhan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses penumbuhan akhlak lingkungan itu direfleksi, dievaluasi tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan dasar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan pembiasaan dalam menumbuhkan akhlak lingkungan yang telah dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana keluarga, kelompok, masyarakat atau pihak yang melakukannya telah berhasil atau gagal menumbuhkan akhlak lingkungan.

Proses refleksi ini dapat dilakukan dengan mengajak memikirkan kembali apa yang dirasakan, manfaat dan hikmah yang diterima dalam proses pembiasaan berperilaku ramah lingkungan. Seperti manfaat dan hikmah yang dirasakan dan diterima ketika seseorang konsisten menjaga kebersihan, mengelola sampah dengan benar sesuai dengan proporsinya.

Keempat metode diatas merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupkan akhlak lingkungan. Keempatnya bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju. Hal ini karena penumbuhan akhlak lingkungan sebagai upaya terus menerus untuk menciptakan budaya dan kebiasaan setiap individu anggota masyarakat dalam kehidupannya yang sadar, peduli dan ramah terhadap lingkungan.

#### **D. Gambaran penerapan pendidikan lingkungan hidup dalam Islam**

Setelah mengetahui apa sebenarnya pendidikan lingkungan/ekologi dalam Islam, bagaimana konsep dasar serta metode penerapannya sekarang penulis akan memberikan gambaran terkait tentang penerapan pendidikan lingkungan hidup mulai dari lembaga pendidikan, materi yang diberikan, hingga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

##### **1. Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah umumnya tempat terpenting kedua dalam kehidupan seorang anak karena setengah dari waktunya dihabiskan dalam proses pembelajaran formal. Karena itu madrasah seharusnya dapat menjalankan fungsinya sebaik mungkin untuk membentuk pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan karakter anak agar dapat mencapai tujuan akhir pendidikan.

Sehubungan dengan pembahasan pendidikan ekologi hal yang harus dilakukan sekolah adalah:

*Pertama*, Membangun lingkungan yang kondusif untuk penerapannya, seperti mengalokasikan 30% dari luas sekolah sebagai ruang terbuka hijau atau taman sekolah. Ruang terbuka hijau bermanfaat untuk menjaga keasrian sekolah karena dari proses evapotranspirasi menyebabkan suhu di sekitarnya menjadi lebih rendah dan kadar kelembapannya meningkat. Disamping itu pohon memproduksi oksigen dan menetralkan karbondioksida dalam proses fotosintesis, pohon juga berfungsi mencegah kebisingan yang terjadi disekitar sekolah baik itu dikarenakan oleh mesin-mesin kendaraan maupun oleh aktifitas anak-anak. Ruang terbuka hijau juga bisa menjadi pilihan alternatif pembelajaran siswa secara *outdoor* untuk membuat suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan.

*Kedua*, Sekolah bisa mengadakan bank sampah yang hari ini sudah mulai digalakkan oleh pemerintah dan ditangani oleh kementerian lingkungan hidup dan mulai banyak sekolah ataupun kampus yang mencobanya. Adapun konsep bank sampah adalah membeli sampah tertentu dari sisa industri, perkantoran, maupun rumah tangga seperti botol-botol plastik, gelas air mineral, kertas, kaleng, dan lain sebagainya. Dengan bank sampah diharapkan seluruh masyarakat dilembaga pendidikan merubah paradigma dalam melihat sampah tidak hanya sebatas sampah tetapi melihatnya sebagai barang yang bisa menghasilkan materi, hal ini tentu sangat bermanfaat dalam mengurangi volume sampah sekaligus menjalankan program daur ulang *recycle*.

*Ketiga*, Sekolah membuat kebijakan ketat terhadap setiap siswa dalam hal sampah karena salah satu permasalahan lingkungan hari ini. Kita ambil contoh, seandainya dalam sekolah terdapat terdapat 1000 orang siswa dan 50% diantaranya siswa yang

belum memiliki kesadaran dan berperilaku ramah lingkungan, dari 50% berarti ada 500 orang yang berpotensi untuk membuang sampah sembarangan, seandainya setiap 1 siswa yang tidak sadar lingkungan tadi membuang 1 lembar kertas, 1 bungkus permen, dan 1 gelas air mineral, maka dalam 1 hari saja sudah ada 1500 sampah dari 3 jenis berbeda yang terhambur baik di ruang kelas maupun di halaman sekolah. Dan ketika sampah-sampah ini tidak dibersihkan dan menumpuk diselokan-selokan sekolah maka berpotensi menjadi penyebab banjir di sekolah ketika musim penghujan datang, dan pada akhirnya akan mengganggu aktifitas pembelajaran.

Oleh karena itu sekolah harus membuat kebijakan preventif untuk mencegah terjadinya ini dengan memberikan hukuman (*punishment*) pada diswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya seperti denda, membersihkan kelas ini tergantung kebijakan sekolah. Disamping itu sebagai motivasi agar siswa berlaku ramah lingkungan juga bisa di berikan penghargaan (*reward*) bagi siswa yang paling peduli terhadap lingkungan seperti diangkat sekolah sebagai siswa teladan dan duta lingkungan.

Namun hal diatas tidak terlepas dari bimbingan keteladanan seorang guru karena sedikit banyaknya siswa akan mengikuti orang dewasa. Oleh karena itu pihak sekolahlah yang terlebih dahulu memberikan keteladanan kepada siswa.

## 2. Materi Pembelajaran

Dalam pendidikan ekotauhid yang paling utama dilakukan adalah mengintegrasikan konsep-konsep normatif Islam terkait pelestarian lingkungan hidup kedalam materi-materi kooperatif dengan ini.

Untuk materi adalah realisasi dari tiga paradigma dasar konservasi lingkungan dalam Islam yaitu *Tauhid, khalifah dan Ibadah* yang menjadi inti dari ekotauhid. Tugas guru di sini adalah mengkonstruksi tiga pemahaman ini sehingga mencapai pemahaman serta pengamalan yang benar pada siswa. Konsep inilah yang pada dasarnya harus diintegrasikan dalam mata pelajaran.

Pendidikan adalah gerbang perubahan sebuah peradaban, ketika pendidikan maju akan berbanding lurus dengan kemajuan peradaban begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu pendidikan harus di desain sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan akhir pendidikan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Siswa adalah aset masa depan karena mereka lah yang kelak akan memegang tongkat estafet negeri ini. Jika siswa diberikan pemahaman serta pengamalan yang benar terhadap agama maka mereka akan menjalankan sesuai dengan pemahamannya, namun ketika pemahaman anak kurang bisa jadi nanti merekalah yang akan menjadi generasi pengrusak alam.

Dalam penerapan materi ekotauhid, kita bisa mengambil contoh pada mata pelajaran *fiqh* dan pembahasan *thaharah*. Dengan pembahasan *thaharah* menurut penulis, guru bisa memperluas bahasan hingga ke ranah konservasi air. Dimulai dari wacana shalat, guru menjelaskan bahwa shalat seorang muslim tidak sah ketika dilakukan tidak dalam keadaan kotor oleh karena itu diwajibkan untuk bersuci dan media utama untuk bersuci adalah air, air yang suci dan mensucikan (*mutlaq*). Disini guru bisa memulai menstimulus pemikiran siswa dengan fakta bahwa saat ini di beberapa tempat sulit untuk mendapatkan air suci dan mensucikan dikarenakan

tumpukan sampah dan limbah mencemarnya terlebih lagi disungai-sungai yang airnya tidak mengalir. Padahal Rasulullah SAW telah memperingatkan:

اتَّقُوا الْمَلَأِينَ الثَّلَاثَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظَّلَّ (رواه أبو داود)

Dari sini kita bisa mulai menjelaskan kepada anak-anak akan pentingnya konservasi sumber daya air karena selain sumber kehidupan air juga merupakan media utama bersuci dalam Islam. Seandainya sumber daya air kita tercemar oleh limbah dan sampah bukan hanya mempersulit dalam bersuci namun juga berpotensi untuk mendatangkan berbagai macam penyakit serta banjir ketika musim penghujan datang. Oleh karena itu yang wajib dilakukan adalah menjaga sumber daya air yang kita miliki.

Masih dalam materi yang sama, kita bisa mengaitkan dengan program penghijauan yang hari ini menjadi salah satu fokus berbagai lembaga baik itu pemerintah maupun masyarakat. Di sini guru memberikan contoh kasus kepada siswa tempat yang senantiasa mengalami kekeringan ketika kemarau dan ini dikarenakan sedikitnya cadangan air yang dimiliki daerah tersebut implikasinya adalah mempersulit warga dalam kehidupan sehari-hari seperti berwudhu, mandi, hingga untuk minum. Kekeringan ini tidak akan terjadi ketika ekosistem hutan masih lestari karena hutan memiliki fungsi sebagai penyerap air dimusim hujan dan menjadikannya cadangan ketika musim kemarau tiba. Adapun solusi untuk mengatasinya adalah memulihkan kembali hutan yang telah rusak dengan menanam pohon dan menjaga hutan yang masih tersisa.

Materi pembelajaran diatas salah satu contoh, diharapkan guru bisa mengembangkan konsep pendidikan ekologi Islam agar menjadi menarik dan memotivasi siswa untuk bertindak ramah lingkungan.

*Ketiga*, hal yang harus dilakukan guru ketika pemahaman dan kesadaran siswa telah ada adalah dengan melakukan pembiasaan seperti pembiasaan untuk tidak membuang sampah sembarangan karena sangat disayangkan di negeri yang mayoritas muslim ini sampah masih menjadi permasalahan yang belum dapat teratasi padahal dalam Islam kebersihan adalah bagian yang penting bukan hanya kebersihan fisik namun juga hati. Disini sekolah harus menjalankan fungsinya memberikan pendidikan dini tentang kebersihan, fungsi kontrol juga harus dilaksanakan seefektif mungkin sehingga dilarang membuang sampah sembarangan tidak lagi sebagai anjuran dan slogan tetapi kewajiban, bukan hanya kewajiban sekolah tetapi kewajiban imani.

Pembiasaan kepada siswa untuk melakukan penghijauan juga mesti di galakkan pihak sekolah dengan membuat program penanaman rutin dan membuat kelompok-kelompok siswa yang bertugas menjaga dan merawat pohon yang mereka tanam. Pohon memiliki tempat yang istimewa dalam Islam bukan hanya manfaat dan kenyamanan yang diraih ketika menanam tetapi juga bernilai ibadah sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ  
صَدَقَةٌ. ( رواه البخارى )

Terdapat satu kisah tentang hadits di atas yang bisa kita sampaikan kepada siswa sebagai motivasi dalam proses pembelajarannya. Kisah yang diriwayatkan tentang seorang penghuni surga. Tatkala ditanyakan kepadanya perbuatan apakah yang dilakukannya di dunia sehingga ia menjadi penghuni surga? Dia menjawab bahwa saat masih di dunia ia pernah menanam sebatang pohon. Dengan sabar dan tulus pohon itu diperhatikannya sehingga tumbuh subur dan besar. Menyadari akan keadaannya yang miskin ia teringat sebuah hadits yang berbunyi “*Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kemudian buah atau hasilnya dimakan manusia atau burung, melainkan yang demikian itu adalah sedekah*”. Didorong keinginan untuk bersedekah, maka ia biarkan orang berteduh dibawahnya dan diikhlasakannya manusia dan burung memakan buahnya. Sampai ia meninggal, pohon itu masih berdiri hingga setiap musafir yang lewat dapat istirahat berteduh dan memetik buahnya untuk dimakan atau sebagai bekal perjalanannya.<sup>104</sup>

Untuk melihat pengaplikasian konsep ekotauhid ini kita bisa membuka kembali sejarah generasi terdahulu. Sebagai mana sejarah Khalifah Abu Bakar dan Umar ra ketika melepaskan pasukan untuk berperang tidak pernah lupa untuk memperingatkan kepada pasukannya “Jangan tebang pohon atau rambah tanaman kecuali jika akan dipergunakan atau dimakan, dan janganlah membunuh binatang kecuali untuk dimakan, hormati dan lindungi semua rumah ibadah manapun, serta

---

<sup>104</sup> Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Dau Fauna dalam Fersfektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), H.150

jangan sekali-kali mengusik mereka yang sedang beribadah menurut agama mereka masing-masing. Janganlah membunuh orang-orang yang tidak bersenjata (tidak terlibat langsung dalam peperangan).<sup>105</sup>

Sebagai implementasi titah diatas ada sebuah riwayat yang mengatakan, sesaat setelah Amr bin Ash menaklukan Mesir, seekor burung merpati membuat sarang di atas tendanya. Padahal, mereka akan berangkat meninggalkan Mesir. Sebenarnya, Amr bin Ash dapat memerintahkan para prajurit untuk membongkar tendanya. Namun itu tidak dilakukan karena dia tidak ingin mengusik sang merpati yang sedang mengerami telurnya.<sup>106</sup>

Tidak ditemukan dalam sejarah bahwa umat Islam menjadi “perusak alam” sekalipun dalam peperangan. Pertempuran yang berlangsung zaman Rasulullah SAW tidak pernah menyebabkan kerusakan alam yang mengakibatkan ketidak seimbangan ekologi, sebagaimana peperangan pada abad-abad mutakhir. Ketika itu perang tidak menjadi penyebab kerusakan alam, namun hanya menghancurkan musuh.<sup>107</sup>

Beberapa hal diatas adalah gambaran kecil dari penerapan pendidikan ekologi perspektif Islam. Harapan dari diterapkan pembelajaran ekotauhid ini bisa mengkonstruksi kesadaran siswa terhadap lingkungan, kritis ketika melihat berbagai

---

<sup>105</sup> M.Abdullah Badri, *Membangun Lingkungan Berbasis Kasih Sayang*, dalam Erlangga Husada,dkk, *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), H.133

<sup>106</sup> Fuad Amsyari, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, cet.2, (Jakarta, Ghalia Indonesia,1981). H. 12

<sup>107</sup> Ahmad Imadudin Abdul Rahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, cet.1 (Jakarta, Gema Insani Press, 2002) h.35

permasalahan lingkungan hidup, serta pengamalan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini proses pembelajaran harus dikemas guru semenarik mungkin, penuh keteladanan dan motivasi, serta aplikatif.